



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
DENGAN METODE *VIDEO CRITIC*
MELALUI MEDIA VIDEO *PHOTO ESSAY*
PADA SISWA KELAS VII E
SMP NEGERI 19 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Muhammad Jefri Pradewa
NIM : 2101411094
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

SARI

Pradewa, Muhamad Jefri. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Video Critic* melalui Media Video *Photo Essay* pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sumartini, S.S., M.A. dan Pembimbing II: Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis puisi, metode *video critic*, media video *photo essay*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP N 19 Semarang, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Selain itu, hasil prasiklus siswa kelas VII E juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,75. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 75. Dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII E, permasalahan yang dialami siswa antara lain siswa masih kesulitan dalam menemukan ide dan diksi yang akan ditulis menjadi susunan baris dan bait serta perilaku dan ketertarikan siswa dengan pembelajaran menulis puisi yang kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya inspirasi dan stimulus yang diberikan oleh guru terhadap siswa, sehingga siswa merasa menulis puisi merupakan hal yang sulit. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan metode *video critic* dan media video *photo essay*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang; (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang; dan (3) bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang; (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang; dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 19

Semarang dengan jumlah 32 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel keterampilan menulis puisi dan variabel penggunaan metode *video critic* melalui media video *photo essay*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes dilaksanakan dalam bentuk tes unjuk kerja, sedangkan teknik nontes diterapkan melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dengan skor rata-rata yang semula 57,29% menjadi 86,46%. Nilai rata-rata kelas hasil tes keterampilan menulis puisi yang dicapai siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang pada siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 73,97 dan mengalami peningkatan sebesar 10,74 menjadi menjadi 84,71 dan berkategori baik. Perilaku siswa mengalami peningkatan menjadi lebih baik dengan persentase rata-rata sebesar 79,10%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberi saran kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membelajarkan siswa tentang keterampilan menulis puisi hendaknya menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih antusias, merasa senang, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode *video critic* dan media video *photo essay* dapat digunakan guru sebagai tindakan alternatif dalam pembelajaran menulis puisi. Metode *video critic* dan media video *photo essay* merupakan metode dan media yang membutuhkan sarana penunjang pembelajaran yang mendukung seperti komputer dan LCD projector. Oleh karena itu, apabila akan menggunakan metode dan video tersebut sebaiknya didukung dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah disebutkan. Para peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan berbagai pendekatan, strategi, model, metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi sehingga menambah alternatif tindakan lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

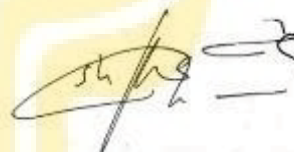
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 17 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 1973071119980220001

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu

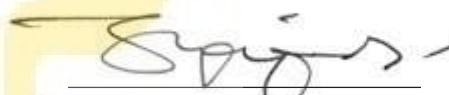
tanggal : 10 Februari 2016

Panitia Ujian Skripsi

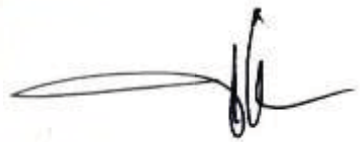
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Sekretaris



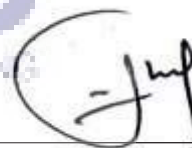
Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji I



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji II/Pembimbing II



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui

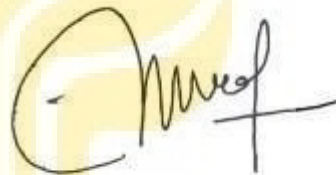
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Januari 2016



Muhamad Jefri Pradewa
NIM 2101411094



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. *“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu niscaya Allah memudahkannya jalan menuju surga.” (HR. Turmudzi)*
2. *“Jangan takut dengan tantangan dan tekanan, karena kedua hal itulah yang membuat diri kita semakin kuat.” (C. Ronaldo)*

Persembahan:

1. Orang tua dan keluarga tercinta.
2. Para guru dan dosen, atas segala ilmu yang dicurahkan dengan penuh kesabaran.
3. Almamater.



PRAKATA

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt., atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan penuh rasa syukur, peneliti akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Video Critic* melalui Media *Video Photo Essay* pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Sumartini, S.S., M.A. dan Ibu U’um Qomariyah, S.Pd, M.Hum. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes yang telah mencurahkan ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi;

5. Dra. Cicilia Sri Maryuni, M.M., Kepala SMP N 19 Semarang, yang telah memberikan izin kepada peneliti;
6. Suminarni, S.Pd., guru kolaborator penelitian, yang selalu memberikan bimbingan kepada peneliti;
7. Siswa-siswi SMP N 19 Semarang yang selalu memberikan respon positif terhadap peneliti;
8. Riris Purnamasari, Sutiyono, dan Boki Andrisetiawan yang telah membantu peneliti;
9. Teman-teman PBSI Unnes 2011;
10. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti tidak dapat membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti hanya dapat mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat oleh Tuhan sebagai amal baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, calon guru bahasa Indonesia, dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2016

Peneliti,



Muhamad Jefri Pradewa

NIM 2101411094

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Hakikat Puisi	15
2.2.1.1 Pengertian Puisi.....	15
2.2.1.2 Struktur-Struktur Puisi	17
2.2.1.3 Jenis-Jenis Puisi.....	31
2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi.....	33
2.2.2.1 Langkah-Langkah Menulis Kreatif Puisi	34
2.2.3 Metode <i>Video Cirite</i>	37

2.2.3.1	Pengertian Metode <i>Video Critic</i>	37
2.2.3.2	Langkah-Langkah Metode <i>Video Critic</i>	38
2.2.3.3	Kelebihan Metode <i>Video Critic</i>	39
2.2.3.4	Kekurangan Metode <i>Video Critic</i>	39
2.2.4	Media Video <i>Photo Essay</i>	40
2.2.4.1	Pengertian Media.....	40
2.2.4.2	Media Audiovisual	41
2.2.4.3	Pengertian Media Video <i>Photo Essay</i>	41
2.2.4.4	Kelebihan Media Video	43
2.2.4.5	Kekurangan Media Video	44
2.2.5	Penerapan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media Video <i>Photo Essay</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	46
2.2.6	Kerangka Berpikir	47
2.2.7	Hipotesis Tindakan.....	48
BAB III	METODE PENELITIAN	49
3.1	Desain Penelitian.....	49
3.1.1	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I	50
3.1.1.1	Perencanaan.....	50
3.1.1.2	Tindakan.....	52
3.1.1.3	Observasi.....	55
3.1.1.4	Refleksi.....	56
3.1.2	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Siklus II.....	59
3.1.2.1	Perencanaan.....	59
3.1.2.2	Tindakan.....	60
3.1.2.3	Observasi.....	63
3.1.2.4	Refleksi.....	64
3.2	Subjek Penelitian.....	65
3.3	Variabel Penelitian	66
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Puisi	66
3.3.2	Variabel Metode <i>Video Critic</i> dan Media Video <i>Photo Essay</i>	67
3.4	Indikator Kinerja	68

3.4.1	Indikator Data Kuantitatif	68
3.4.2	Indikator Data Kualitatif	68
3.5	Instrumen Penelitian.....	69
3.5.1	Instrumen Tes.....	69
3.5.2	Instrumen Nontes	73
3.5.2.1	Lembar Observasi	75
3.5.2.2	Lembar Jurnal.....	75
3.5.2.3	Pedoman Wawancara	76
3.5.2.4	Pedoman Dokumentasi.....	77
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.6.1	Teknik Tes.....	78
3.6.2	Teknik Nontes	79
3.6.2.1	Observasi.....	79
3.6.2.2	Jurnal	79
3.6.2.3	Wawancara	80
3.6.2.4	Dokumentasi.....	80
3.7	Teknik Analisis Data.....	81
3.7.1	Teknik Kuantitatif	81
3.7.2	Teknik Kualitatif	82
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
4.1	Hasil Penelitian	83
4.1.1	Hasil Penelitian Prasiklus.....	83
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus I.....	88
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> Siklus I	88
4.1.2.2	Hasil Tes Siklus I	99
4.1.2.3	Hasil Nontes Siklus I.....	110
4.1.2.4	Refleksi Siklus I	124
4.1.3	Hasil Penelitian Siklus II.....	127
4.1.3.1	Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> Siklus II.....	127

4.1.3.2	Hasil Tes Siklus II.....	138
4.1.3.3	Hasil Nontes Siklus II	148
4.1.3.4	Refleksi Siklus II.....	161
4.2	Pembahasan.....	163
4.2.1	Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> pada Siklus I dan Siklus II	169
4.2.1.1	Kesiapan dan Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran	165
4.2.1.2	Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab dengan Guru.....	166
4.2.1.3	Keseriusan Siswa dalam Menyimak Video yang Ditayangkan Oleh Guru.....	168
4.2.1.4	Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Proses Diskusi.....	169
4.2.1.5	Kesungguhan Siswa dalam Menulis Puisi	171
4.2.1.6	Terciptanya Suasana Reflektif dalam Pembelajaran.....	172
4.2.2	Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> pada Siklus I dan Siklus II	175
4.2.3	Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i>	182
4.2.3.1	Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran	183
4.2.3.2	Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran.....	184
4.2.3.3	Sikap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran.....	185
4.2.3.4	Siswa Bertanggung Jawab dalam Pembelajaran	186
4.2.3.5	Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran.....	189
BAB V	PENUTUP	191
5.1	Simpulan.....	191
5.2	Saran	193
	DAFTAR PUSTAKA	195
	LAMPIRAN.....	198

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa 68
Tabel 2	Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> 70
Tabel 3	Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> 70
Tabel 4	Kriteria Penskoran Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> 72
Tabel 5	Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> 73
Tabel 6	Kisi-Kisi Penggunaan Instrumen Nontes dalam Penelitian... 74
Tabel 7	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Prasiklus..... 84
Tabel 8	Hasil Tes Aspek Prasiklus Pembelajaran Menulis Puisi pada Setiap Aspek 85
Tabel 9	Hasil Tes Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I..... 109
Tabel 10	Hasil Tes Siklus I Pembelajaran Menulis Puisi pada Setiap Aspek 101
Tabel 11	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I..... 104
Tabel 12	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus I..... 105
Tabel 13	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus I..... 106
Tabel 14	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Pengimajian Siklus I..... 108
Tabel 15	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kebahasaan Siklus I..... 109
Tabel 16	Hasil Observasi Siswa Siklus I..... 111
Tabel 17	Hasil Tes Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II..... 138
Tabel 18	Hasil Tes Siklus II Pembelajaran Menulis Puisi pada Setiap Aspek 140
Tabel 19	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II..... 143

Tabel 20	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus II.....	144
Tabel 21	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II.....	145
Tabel 22	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Pengimajian Siklus II	146
Tabel 23	Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kebahasaan Siklus II.....	148
Tabel 24	Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	149
Tabel 25	Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II.....	164
Tabel 26	Peningkatan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pembelajaran Menulis Puisi pada Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II .	175
Tabel 27	Perbandingan Perilaku Siswa pada Siklus I dan Siklus II	183



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Kondisi Siswa pada saat Guru Memasuki Kelas pada Siklus I..... 89
Gambar 2	Aktivitas Guru dan Siswa pada Kegiatan Awal Pembelajaran pada Siklus I..... 90
Gambar 3	Aktivitas Siswa pada saat Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran pada Siklus I..... 91
Gambar 4	Aktivitas Siswa pada saat Menyimak Tayangan Video <i>Photo Essay</i> pada Siklus I..... 92
Gambar 5	Aktivitas Siswa pada saat Diskusi Kelompok pada Siklus I . 93
Gambar 6	Aktivitas Guru pada saat Membimbing Siswa di Setiap Kelompok pada Siklus I..... 94
Gambar 7	Aktivitas Siswa pada saat Membacakan Puisi Hasil Kerja Kelompoknya pada Siklus I..... 95
Gambar 8	Aktivitas Siswa pada saat Menulis Puisi Secara Individu pada Siklus I..... 97
Gambar 9	Aktivitas Siswa pada saat Wawancara dan Pengisian Jurnal Siswa pada Siklus I..... 98
Gambar 10	Aktivitas Siswa pada saat Guru Memasuki Ruang Kelas pada Siklus II..... 128
Gambar 11	Aktivitas Guru dan Siswa pada Kegiatan Awal Pembelajaran pada Siklus II..... 129
Gambar 12	Aktivitas Siswa pada saat Guru Membahas Pekerjaan Siswa pada Siklus II 130
Gambar 13	Aktivitas Siswa pada saat Menyimak Tayangan Video <i>Photo Essay</i> pada Siklus II..... 131
Gambar 14	Aktivitas Siswa pada saat Diskusi Kelompok pada Siklus II 132
Gambar 15	Aktivitas Guru pada saat Membimbing Siswa dalam Menulis Puisi pada Siklus II 133

Gambar 16	Aktivitas Siswa pada saat Membacakan Hasil Kerja Kelompoknya pada Siklus II.....	134
Gambar 17	Aktivitas Siswa pada saat Menulis Puisi Secara Individu pada Siklus II	136
Gambar 18	Aktivitas Siswa pada saat Mengisi Jurnal Siswa pada Siklus II.....	159
Gambar 19	Perbandingan Kesiapan dan Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran.....	166
Gambar 20	Perbandingan Keaktifan Siswa dalam Bertanya Jawab dengan Guru.....	167
Gambar 21	Perbandingan Keseriusan Siswa dalam Menyimak Video yang Ditayangkan oleh Guru	169
Gambar 22	Perbandingan Keaktifan dan Keantusiasan Siswa dalam Proses Diskusi.....	170
Gambar 23	Perbandingan Kesungguhan Siswa dalam Menulis Puisi	172
Gambar 24	Perbandingan Suasana Reflektif yang Tercipta dalam Pembelajaran.....	174
Gambar 25	Perbandingan Kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran.....	184
Gambar 26	Perbandingan Sikap Demokratis Siswa dalam Pembelajaran	185
Gambar 27	Perbandingan Sikap Toleransi Siswa dalam Pembelajaran ...	186
Gambar 28	Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran.....	188
Gambar 29	Perbandingan Sikap Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran.....	190

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media <i>Video Photo Essay</i> 48
Bagan 2	Desain Penelitian Tindakan Kelas 50



BAGAN DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Tahap Prasiklus.....	85
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media Video <i>Photo Essay</i> Siklus I.....	101
Diagram 3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode <i>Video Critic</i> melalui Media Video <i>Photo Essay</i> Siklus II.....	139
Diagram 4 Peningkatan Rata-Rata Nilai Aspek Pembelajaran Menulis Puisi dari Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.....	180
Diagram 5 Peningkatan Rata-Rata Nilai Kelas pada Pembelajaran Menulis Puisi dari Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II...	181



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	199
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	209
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa.....	218
Lampiran 4 Daftar Nilai Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I	219
Lampiran 5 Daftar Nilai Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II.....	221
Lampiran 6 Lembar Kerja Siswa Secara Kelompok Siklus I dan II.....	223
Lampiran 7 Lembar Kerja Siswa Secara Individu Siklus I dan II	225
Lampiran 8 Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II.....	227
Lampiran 9 Lembar Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II.....	234
Lampiran 10 Lembar Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	236
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II.....	238
Lampiran 12 Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II.....	240
Lampiran 13 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I.....	241
Lampiran 14 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II.....	243
Lampiran 15 Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus I	245
Lampiran 16 Hasil Observasi Perilaku Siswa Siklus II	247
Lampiran 17 Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus I.....	249
Lampiran 18 Hasil Lembar Jurnal Siswa Siklus II	252
Lampiran 19 Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus I.....	255
Lampiran 20 Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus II.....	258
Lampiran 21 Hasil Wawancara Siklus I	261
Lampiran 22 Hasil Wawancara Siklus II	265
Lampiran 23 Contoh Hasil Puisi Siswa Siklus I.....	269
Lampiran 24 Contoh Hasil Puisi Siswa Siklus II.....	275
Lampiran 25 SK Pembimbing Skripsi	281
Lampiran 26 Surat Permohonan Izin Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang	282
Lampiran 27 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang	283

Lampiran 28	Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian	284
Lampiran 29	Surat Keterangan Lulus UKDBI	285
Lampiran 30	Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi	286
Lampiran 31	Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi Dosen Pembimbing I dan II	289



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suparno dan Yunus 2008:16). Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu keterampilan produktif dan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal (Zainurrahman 2011:2).

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung karena pesan yang diinformasikan penulis kepada pembaca disampaikan melalui tulisan. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di dalam kehidupan modern, khususnya di dalam bidang pendidikan. Aspek keterampilan menulis selain dalam pembelajaran bahasa juga diajarkan dalam pembelajaran sastra. Salah satu pembelajaran menulis dalam sastra adalah menulis puisi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 (KTSP) terdapat beberapa kompetensi dasar keterampilan menulis puisi, salah satunya adalah

kompetensi dasar menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam pada jenjang pendidikan SMP kelas VII semester dua. Kompetensi dasar tersebut bertujuan agar siswa mampu menulis puisi secara kreatif yang berkenaan dengan keindahan alam berdasarkan kaidah yang benar. Menulis puisi merupakan kegiatan menulis kreatif karena dalam menulis puisi dibutuhkan kreativitas untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaan. Bahasa yang digunakan dalam menulis puisi menggunakan bahasa figuratif, yaitu bahasa yang dapat menimbulkan kesan estetis terhadap hal-hal yang diekspresikan oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP N 19 Semarang, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi serta siswa juga kurang antusias dan tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Selain itu, hasil prasiklus siswa kelas VII E juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,75. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu sebesar 75. Dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII E, permasalahan yang dialami siswa antara lain siswa masih kesulitan dalam menemukan ide dan diksi yang akan ditulis menjadi susunan baris dan bait. Hal ini dikarenakan kurangnya inspirasi dan stimulus yang diberikan oleh guru terhadap siswa, sehingga siswa merasa menulis puisi merupakan hal yang sulit.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan, yaitu faktor yang berasal dari guru, siswa, dan sarana prasarana. Faktor pertama berasal dari guru, yaitu sebagai pendidik dan motivator terhadap siswa. Guru harus mampu untuk menciptakan

pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat. Dalam pembelajaran menulis puisi sebelumnya, metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Guru hanya menjelaskan materi yang ada di dalam buku paket yang harus dipahami dan dihafalkan oleh siswa. Penggunaan media yang dapat menarik perhatian dan mengeluarkan ide kreatif siswa juga belum digunakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kreativitas dalam berekspresi untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang akan dituliskan dalam bentuk puisi.

Faktor kedua penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi adalah siswa. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mudah karena sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa cenderung malas dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sastra juga sangatlah kurang. Pembelajaran sastra dianggap kurang menarik dan tidak penting karena siswa belum bisa menikmati karya sastra. Pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi juga dianggap sebagai pembelajaran yang rumit karena menggunakan bahasa kias yang sulit dipahami.

Untuk mengatasi permasalahan dalam menulis puisi tersebut diperlukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII E di SMP N 19 Semarang. Metode yang digunakan peneliti guna meningkatkan keterampilan menulis puisi adalah metode *video critic*. Metode *video critic* merupakan sebuah metode pembelajaran yang

menugaskan siswa untuk memberikan kritik atau penilaian, baik bersifat positif maupun negatif terhadap isi dari video yang ditayangkan.

Silbermen (2009:124) menyatakan bahwa seringkali melihat video-video pendidikan merupakan persoalan pasif. Para peserta didik duduk di tempat-tempat duduknya, dengan menunggu untuk dihibur. Ini adalah suatu cara aktif untuk membuat para peserta didik menyaksikan suatu video.

Penggunaan metode *video critic* diharapkan membantu siswa dalam mengeluarkan ide dan kreativitas dalam menulis puisi. Keaktifan siswa dalam menyampaikan penilaian terhadap video yang ditayangkan juga akan meningkatkan keberanian siswa dalam berekspresi secara tulis. Metode *video critic* akan mempermudah siswa dalam mengeluarkan ide yang akan dituliskan dalam puisi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan kritik, secara tidak langsung siswa juga akan memberikan penilaian mengenai baik buruknya hal yang terdapat dalam video.

Penggunaan media yang tepat juga akan menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi adalah media video *photo essay*. Video *photo essay* merupakan sebuah media *audiovisual* (video) yang berisi cerita tentang hal tertentu yang disusun atas beberapa gambar berseri dan disertai dengan musik yang mendukung suasana.

Tjin dan Mulyadi (2014:135) mengemukakan bahwa *photo essay* menceritakan sebuah kisah, dan biasanya bertujuan sesuatu misalnya mengingatkan pemirsa akan bahaya narkoba, menceritakan pentingnya pelestarian lingkungan dan

lain-lain. Foto-foto bisa dibuat di tempat dan dengan subjek foto yang berbeda-beda tapi masih satu topik yang sama.

Media video *photo essay* diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran. Selain itu, gambar-gambar yang ditayangkan dalam video diharapkan mampu membantu siswa dalam berimajinasi sehingga memunculkan diksi yang dapat ditulis dalam puisi. Penggunaan media tersebut juga dapat memberikan stimulus terhadap siswa guna memberikan pengimajian terhadap pembaca dalam puisi yang ditulisnya.

Penggunaan metode *video critic* dan media video *photo essay* diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Selain itu, dengan adanya metode dan media pembelajaran yang menarik diharapkan mampu meningkatkan antusias belajar dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode Video Critic Melalui Media Video Photo Essay pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang*.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, keterampilan menulis puisi merupakan keterampilan yang penting bagi siswa. Dengan keterampilan menulis puisi, siswa akan dapat mengekspresikan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan dalam bentuk puisi.

Keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII E di SMP N 19 Semarang masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis puisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dari siswa maupun guru. Faktor yang muncul dari siswa antara lain (1) siswa masih kesulitan dalam mengeluarkan ide/gagasannya, (2) siswa kesulitan dalam membuat judul yang sesuai, (3) siswa kesulitan dalam menentukan diksi yang sesuai dengan tema puisinya, (4) siswa kesulitan dalam menggambarkan imajinasi mereka dalam bentuk puisi, dan (5) perilaku siswa yang masih kurang serius dalam pembelajaran.

Selain dari siswa, faktor dari guru antara lain guru masih menggunakan teknik ceramah dalam mengajarkan materi keterampilan menulis puisi. Guru juga masih belum menggunakan media yang dapat menarik perhatian dan keantusiasan siswa dalam menulis puisi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, kesulitan siswa dalam mengeluarkan ide/gagasannya dan menentukan diksi merupakan masalah utama karena hal-hal tersebut merupakan kunci awal dalam menulis puisi. Selain itu, perilaku siswa yang masih belum serius dalam pembelajaran juga merupakan permasalahan yang harus diatasi.

Untuk mengatasi permasalahan dalam menulis puisi tersebut dibutuhkan cara yang efektif. Cara mengatasinya yaitu dengan metode *video critic* dan media *photo essay* untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VII E di SMP N 19 Semarang dalam menulis puisi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang?
3. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang.

3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu manfaat yang diterima secara teori sebagai pengetahuan namun tidak dipraktikkan secara langsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran sastra, khususnya dalam penggunaan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu manfaat yang diperoleh untuk dipraktikkan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan dimanfaatkan oleh guru, sekolah, dan peneliti. Metode *video critic* dan media video *photo essay* yang diterapkan peneliti diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pembelajaran dan dapat menambah minat belajar siswa dalam menulis puisi.

Manfaat praktis bagi guru yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi masalah saat pembelajaran menulis puisi. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang pembelajaran menulis puisi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran adanya perbedaan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan strategi pembelajaran yang berbeda di antara penelitian-penelitian sejenis.

Penelitian tentang pembelajaran menulis puisi telah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Rodriguez (2006), Massi (2007), Kurniawan (2013), Iryani (2013), Muqorrobin (2013), Zahroh (2013) dan Ekasari (2014).

Rodriguez (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Experiences with Poetry, Pedagogy, and Participant Observation: Writing With Student in a Study Abroad Program* mengemukakan bahwa menulis puisi dapat digunakan sebagai alat untuk membantu siswa yang bersekolah di luar negeri agar dapat menyatu dengan budaya tempat mereka tinggal. Penelitian ini dilakukan dengan cara siswa diminta menulis puisi bertema kebudayaan yang terdapat di tempat barunya sesuai dengan pengalamannya. Dengan menulis puisi tentang pengalaman selama di tempat yang ditinggali, diharapkan siswa lebih dapat menyatu dengan kebudayaan baru yang terdapat di sana.

Relevansi penelitian Rodriguez (2006) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis kreatif puisi. Perbedaannya,

penelitian yang dilakukan oleh Rodriguez adalah penggunaan keterampilan menulis puisi sebagai alat untuk membantu siswa yang bersekolah di luar negeri agar dapat menyatu dengan budaya tempat mereka tinggal, sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi merupakan objek penelitian yang akan ditingkatkan.

Massi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of Tasks* mengemukakan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan secara umum maupun dalam bidang akademik. Dalam menulis puisi di dalam kelas tentunya banyak strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh Massi untuk membuat pembelajaran menulis menjadi tidak membosankan. Massi memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa agar siswa dapat berekspresi di dalam tulisannya.

Relevansi penelitian Massi (2007) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai keterampilan menulis. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Massi adalah keterampilan menulis secara umum, sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi.

Penelitian menulis puisi juga dilakukan oleh Kurniawan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dalam menulis puisi. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus 52,75 (kurang) dan pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 65,44 (cukup), dan meningkat pada siklus II menjadi 80,86 (baik). Dengan demikian, nilai

keterampilan menulis puisi siswa dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 24,05%, dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 23,86%. Jadi, keterampilan menulis puisi dari prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 53,28%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan. Kurniawan menggunakan teknik korelasi secara langsung, sedangkan peneliti menggunakan metode *video critic*. Selain itu, dalam penelitian Kurniawan, objek penelitian adalah kelas VIII SMP, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti objek yang diteliti adalah kelas VII SMP.

Selanjutnya Iryani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Think Talk Write melalui Media Foto* juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi. Hasil tes siklus I mencapai rata-rata sebesar 69,36 pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 76,45 pada kategori baik. Jadi keterampilan menulis puisi mengalami peningkatan sebesar 7,09.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Iryani dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada metode *video critic* serta penggunaan media *video photo essay* yang tidak digunakan oleh penelitian tersebut. Selain itu, dalam penelitian Iryani, objek penelitian adalah kelas VIII SMP, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kelas VII SMP.

Penelitian yang dilakukan Muqorrobin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Pengelompokan Kata dengan Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIIIA MTs Al Islam Limpung Kab. Batang* juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi. Nilai rata-rata kelas dalam siklus I dengan kategori cukup yaitu dengan nilai rata-rata kelas mencapai 68,21. Selanjutnya dalam siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,78 dengan peningkatan sebesar 8,57 dan termasuk kategori baik.

Relevansi penelitian yang dilakukan Muqorrobin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan, peneliti menggunakan metode *video critic* dan media *video photo essay*, sedangkan Muqorrobin menggunakan model kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan bantuan media teka teki silang.

Penelitian yang dilakukan Zahroh (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kreatif dan Produktif melalui Media Gambar pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Ikhsan Banjarejo Kabupaten Grobogan* juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi. Hasil analisis data diperoleh hasil tes pratindakan hanya mencapai nilai rata-rata 55,4. Selanjutnya pada siklus I meningkat sebesar 24,40% dengan nilai rata-rata 73,28. Kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,63% dengan nilai rata-rata mencapai 80,2.

Relevansi penelitian yang dilakukan Zahroh dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan menulis puisi dan dilakukan pada kelas

VII. Perbedaan keduanya terletak pada tindakan yang dilakukan, peneliti menggunakan metode *video critic* dan media *video photo essay*, sedangkan Zahroh menggunakan model kreatif dan produktif melalui media gambar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Strategi Pikir Plus dengan Media Gambar Peristiwa* juga menyimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan. Hasil pada siklus I meningkat sebesar 12,96 % dari nilai rata-rata kondisi awal prasiklus sebesar 56,22. Hasil siklus II meningkat sebesar 10,88% dari siklus I yang memiliki nilai rata-rata sebesar 69,17 dan meningkat 23,84% dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 56,21%.

Penelitian yang dilakukan Ekasari juga memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti pada aspek pembelajaran menulis puisi. Perbedaan keduanya adalah penelitian yang dilakukan Ekasari menggunakan strategi pikir plus dan media gambar, sedangkan peneliti menggunakan metode *video critic* dan media *video photo essay*. Selain itu, dalam penelitian Ekasari, objek penelitian adalah kelas VIII SMP, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah kelas VII SMP.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini benar-benar belum dilakukan. Peneliti menggunakan metode dan media baru, yaitu metode *video critic* dan media *video photo essay* dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa pada jenjang SMP kelas VII E. Dengan metode *video critic*, siswa akan termotivasi untuk mengeluarkan ide dalam pikirannya guna mengkritisi tayangan video yang ditampilkan oleh guru.

Siswa akan diajak berperan aktif dalam pembelajaran karena metode *video critic* menekankan keaktifan siswa dalam mengkritisi sebuah tayangan video. Selain itu, dengan metode tersebut, siswa akan lebih mudah dalam menentukan ide/gagasan yang akan ditulis dalam puisi. Penggunaan media video *photo essay* juga akan membantu siswa dalam menentukan judul dan mengimajinasikan gambar-gambar dalam video yang ditayangkan untuk menentukan diksi.

2.2 Landasan Teori

Landasan yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan dari beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup (1) hakikat puisi, (2) keterampilan menulis kreatif puisi, (3) metode *video critic*, (4) media video *photo essay*, dan (5) penerapan metode *video critic* dan media video *photo essay* dalam pembelajaran menulis puisi.

2.2.1 Hakikat Puisi

Dalam hakikat puisi, hal-hal yang akan diuraikan antara lain meliputi pengertian, struktur-struktur, dan jenis-jenis puisi. Berikut ini adalah penjabaran mengenai pengertian, struktur-struktur, dan jenis-jenis puisi.

2.2.1.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran susasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah

(Aminuddin 2009:134). Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987:25) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, pengertian puisi menurut Hudson (dalam Aminuddin 2009:134) adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan penulisnya. Melalui puisi seseorang diajak oleh suatu ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana tertentu ketika membaca suatu puisi.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Sayuti (2002:24), yang mengungkapkan bahwa puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastrawi. Senada dengan pendapat Sayuti, Pradopo (2012:7) berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intepretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Selain itu, Kosasih (2012:97) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis secara imajinatif dan disusun dengan penggunaan bahasa yang khas.

2.2.1.2 Struktur-Struktur Puisi

Struktur pembentuk puisi adalah sebuah struktur yang tidak dapat berdiri sendiri, merupakan kesatuan, dan menunjukkan hubungan antarstruktur yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Waluyo (1987:27), secara garis besar struktur-struktur puisi terbagi atas dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

2.2.1.2.1 Struktur Fisik

Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat secara kasat mata. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Berikut ini adalah ulasan dari struktur fisik puisi tersebut.

2.2.1.1.1.1 Diksi (Pilihan Kata)

Kosasih (2012:97) berpendapat bahwa diksi adalah kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan mempunyai keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

Senada dengan Kosasih, Damayanti (2013:19) berpendapat bahwa diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang padat kata dan dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. Selain itu, Triningsih (2009:15) juga berpendapat bahwa diksi adalah ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan ini mempermasalahkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Selain itu, Barfield (dalam Pradopo 2012:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya

menimbulkan menimbulkan imajinasi estetis, maka hasilnya disebut diksi puisi. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapat nilai estetis.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Sayuti (2002:144-145) yang mengemukakan bahwa dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting dalam rangka menumbuhkan suasana puitis yang akan membawa pembaca pada kenikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Berbeda dengan pendapat Sayuti, Jabrohim, dkk (2009:35) berpendapat bahwa untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

Selain itu, Waluyo (1987:72) mengemukakan bahwa penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi sehingga menimbulkan kesan estetis bagi pembaca.

2.2.1.1.1.2 Pengimajian (Citraan)

Menurut Kosasih (2012:100) pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah: (1) mendengar suara (imajinasi auditif), (2) melihat benda-benda (imajinasi visual), atau (3) meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil). Senada dengan pendapat Kosasih, Waluyo (1987:78) berpendapat bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:36) berpendapat bahwa untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran. Gambaran-gambaran, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji (*image*). Sedangkan cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Suharianto (2009:81) yang mengungkapkan bahwa setiap penyair akan menjadikan semua pengalaman jiwanya sebagai sesuatu yang konkret yang dapat ditangkap oleh pembaca puisinya. Usaha menjadikan

sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret sehingga dapat dengan mudah ditangkap oleh pancaindra disebut pengimajian

Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair senang mempergunakan kata-kata biasa, yakni kata-kata sederhana yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata semacam ini dengan cepat dan tidak terlalu sukar dimengerti oleh pembaca umumnya karena kata-kata tersebut menampilkan efek kejelasan yang bersifat langsung (Sayuti 2002:144). Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Djojuroto (2005:20), yang mengemukakan bahwa pengimajian adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat menimbulkan imajinasi bagi pembaca sehingga dapat merasakan yang dirasakan oleh penulis.

2.2.1.1.1.3 Kata Konkret

Menurut Jabrohim, dkk (2009:41), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012:103) juga berpendapat bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah

melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan atau lambang. Jika penyair mahir menkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo 1987:81).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah penggunaan kata-kata yang dapat mengacu secara langsung terhadap arti secara menyeluruh.

2.2.1.1.1.4 Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo 1987:83). Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:43) juga berpendapat bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan, untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat pada pembaca karena dalam

bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran. Di samping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan pembaca dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.

Sejalan dengan pendapat Jabrohim, dkk, Pradopo (2012:61) menjelaskan bahwa bahasa kiasan (*figurative language*) adalah bahasa yang menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Kosasih (2012:104), yang mengungkapkan bahwa majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas.

Sesuai dengan hakikat puisi sebagai pemusatan dan pepadatan ekspresi, bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengendapan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Di samping itu, sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa kias juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti 2002:195). Suhianto (2009:95) juga berpendapat bahwa banyak penyair yang menggunakan kiasan-kiasan untuk menghidupkan puisinya. Dengan pengiasan tersebut diharapkan pengertian-pengertian yang abstrak dan sulit ditangkap oleh pembaca menjadi lebih konkret dan mudah ditangkap dan dirasakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan untuk membandingkan kata dengan benda lain yang menjadikan puisi menjadi mudah dimengerti oleh pembaca.

2.2.1.1.1.5 Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Jabrohim, dkk (2009:53-54) berpendapat bahwa rima berasal dari bahasa Inggris *rhyme*, yang berarti pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kosasih (2012:104) berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Pendapat yang senada disampaikan oleh Mihardja (2012:22) yang mengemukakan bahwa rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Persamaan bunyi yang dimaksud adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi.

Senada dengan pendapat Jabrohim, dkk dan Kosasih, Sayuti (2012:104) menjelaskan bahwa persajakan (rima) merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Selain itu, Waluyo (1987:90) berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi

menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi.

Selain rima, unsur versifikasi yang selanjutnya adalah ritma dan metrum. Waluyo (1987:94) mengemukakan bahwa ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang *mocopat* dalam tembang Jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa pemotongan baris-baris puisi secara berulang-ulang setiap 4 suku kata pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan gelombang yang teratur. Dalam situasi semacam ini irama disebut *periodisitet* yang berkorespondensi, yakni pemotongan frasa-frasa yang berulang.

Selain itu, menurut Waluyo (1987:94) metrum adalah pengulangan tekanan yang tetap dan bersifat statis. Jabrohim, dkk (2009:54) juga menjelaskan bahwa metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh (1) jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alunan suara menaik dan menurun yang tetap.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi yang dapat memberikan kesan merdu apabila puisi tersebut dibacakan. Ritma adalah pemotongan baris-baris yang memberikan tempo secara teratur. Sedangkan metrum adalah pengulangan tekanan yang bersifat statis atau tetap.

2.2.1.1.1.6 Tipografi (Tata Wajah)

Sayuti (2002:329) berpendapat bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Dalam puisi, tipografi itu dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Senada dengan pendapat Sayuti, Kosasih (2012:104) juga berpendapat bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait.

Selain itu, menurut Suhariato (2009:35), tipografi yang disebut juga dengan ukiran bentuk adalah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk melukiskan kata-kata suatu puisi. Dalam menuliskan kata-katanya, setiap penyair memiliki kegemaran sendiri-sendiri. Ada yang selalu menuliskan semua katanya dengan huruf kecil semua, ada pula yang selalu menggunakan huruf besar pada setiap permulaan kalimat atau baris baris puisinya. Juga dalam menggunakan tanda-tanda baca. Ada yang dalam seluruh puisinya tanpa menggunakan sebuah tanda bacapun. Tetapi ada pula yang dengan setia menggunakan tanda baca sesuai dengan maksud baris-baris kalimatnya.

Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncaca gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya (Aminuddin, 2009:146). Tipografi merupakan pembeda yang penting

antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi (Waluyo 1987:97).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah tata wajah puisi yang berupa penggunaan huruf, besar kecil huruf, dan tata letak bait yang dapat memberikan makna dan menciptakan keindahan terhadap puisi.

2.2.1.1.2 Struktur Batin

Selain struktur fisik, puisi juga mempunyai struktur batin. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, suasana, dan amanat.

2.2.1.1.2.1 Tema atau Makna (*Sense*)

Waluyo (1987:106) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Waluyo (2002:17) menambahkan bahwa tema mengacu pada penyair. Pembaca harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

Sejalan dengan pendapat Waluyo, Jabrohim, dkk (2009:65) menjelaskan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Selain itu, Kosasih (2012:105) juga berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka ungkapan-ungkapan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu. Secara umum, tema-tema dalam puisi dikelompokkan menjadi tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/ kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang dijadikan dasar oleh penulis dalam proses penulisan puisi.

2.2.1.1.2.2 Perasaan (*Feeling*)

Menurut Kosasih (2012:108), puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik. Senada dengan pendapat tersebut, Waluyo (1987:121) berpendapat bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu

dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

Suharianto (2009:47) juga menjelaskan bahwa puisi dapat diumpamakan sebagai duta perasaan dan pikiran penyair. Lewat puisi yang dituliskan itu penyair selalu berusaha agar apa yang terkandung dalam perasaan dan pikirannya dapat terwakili. Karena hanya katalah alat yang dimiliki penyair maka setiap penyair akan berusaha memanfaatkan kemampuan kata tersebut sebesar-besarnya. Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:66) menjelaskan bahwa perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah bentuk ekspresi perasaan penulis dalam menyampaikan gagasannya dalam puisi.

2.2.1.1.2.3 Nada dan Suasana

Waluyo (1987:125) menjelaskan bahwa dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah

membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana memiliki hubungan yang sangat erat, karena nada adalah sikap penulis terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah suasana jiwa yang timbul setelah membaca puisi.

2.2.1.1.2.4 Amanat

Kosasih (2012:109) menjelaskan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Senada dengan pendapat Kosasih, Waluyo (1987:131) juga mengemukakan pendapat bahwa banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang ditulisnya. Mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Selain itu, Jabrohim, dkk (2009:67) berpendapat bahwa amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penulis terhadap pembaca melalui tema ataupun kata-kata dalam puisi.

2.2.1.3 Jenis-jenis Puisi

Waluyo (1987:140) membedakan berbagai jenis-jenis puisi berdasarkan cara penyair menyampaikan isi atau gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca, salah satu jenis-jenis puisi tersebut adalah puisi diafan dan prismatis.

2.2.1.3.1 Puisi Diafan

Menurut Waluyo (1987:140), puisi diafan atau puisi polos adalah puisi yang kurang sekali menggunakan pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif, sehingga puisinya mirip dengan bahasa sehari-hari. Puisi yang demikian akan sangat mudah dihayati maknanya. Puisi-puisi anak-anak atau puisi karya mereka yang baru mencoba belajar menulis puisi dapat diklasifikasikan puisi diafan. Mereka belum mampu mengharmonisasikan bentuk fisik untuk mengungkapkan makna. Dengan demikian, penyair tersebut tidak memiliki kepekaan yang tepat dalam takarannya untuk lambang, kiasan, majas, dan sebagainya. Jika puisinya terlalu banyak majas, maka puisi itu menjadi gelap dan sukar ditafsirkan. Sebaliknya jika puisi itu kering akan majas dan versifikasi, maka puisi itu menjadi puisi yang bersifat prosais dan terlalu terang sehingga diklasifikasikan sebagai puisi diafan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Suhianto (2005:49), yang berpendapat bahwa puisi diafan juga sering disebut dengan puisi transparan yang berarti jernih atau bening. Dengan demikian, puisi transparan adalah puisi yang mudah dilihat, artinya mudah dipahami isinya karena hampir semua kata yang terdapat di dalamnya sangat terbuka dan tidak banyak memanfaatkan lambang-lambang atau kiasan-kiasan. Untuk memahami puisi-puisi jenis ini tidak banyak

dibutuhkan asosiasi, cukup dengan perhatian seperti halnya jika ingin memahami karangan-karangan berbentuk prosa.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi diafan adalah puisi yang isinya mudah dipahami isinya karena kurang menggunakan pengimajian, kata konkret, dan bahasa figuratif.

2.2.1.3.2 Puisi Prismatis

Menurut Waluyo (1987:140), dalam puisi prismatis penyair mampu menyetarakan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya, namun tidak terlalu gelap. Pembaca tetap dapat menelusuri makna puisi itu. Namun makna itu bagaikan sinar yang keluar dari prisma. Ada bermacam-macam makna yang muncul karena memang bahasa puisi bersifat *multy interpretable*. Puisi prismatis kaya akan makna, namun tidak gelap. Jika pembaca mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup tentang penyair dan kenyataan sejarah, maka pembaca akan lebih cepat dan tepat menafsirkan makna puisi tersebut.

Suhariato (2005:51) juga berpendapat bahwa puisi prismatis merupakan jenis puisi yang mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk-bentuk perlambangan atau kiasan. Kata-kata dalam puisi jenis ini sering mempunyai kemungkinan makna lebih dari satu atau *poly-interpretable*, bahkan kadang-kadang juga menunjuk pada pengertian yang agak lain atau bersifat konotatif. Itulah sebabnya untuk memahami puisi-puisi jenis ini tidak mudah. Pembaca dituntut mengembangkan daya imajinasinya menilik ke balik simbol-simbol yang

digunakan pengarang. Asosiasi, perasaan, dan pengalaman sangat diperlukan dalam jenis puisi ini karena kata-kata yang digunakan oleh pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan maksudnya, melainkan juga melukiskan perasaannya.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi prismatis merupakan jenis puisi yang sulit untuk ditafsirkan dan bahkan mempunyai kemungkinan makna yang lebih dari satu.

2.2.2 Keterampilan Menulis Kreatif Puisi

Dalman (2012:4) berpendapat bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Salah satu jenis keterampilan menulis adalah menulis kreatif puisi. Jabrohim, dkk (2009:67-68) menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang “intelektual”, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi adalah proses penyampaian gagasan penulis kepada pembaca yang disampaikan secara tertulis dan membutuhkan kreativitas dalam proses penulisannya. Untuk menuliskan gagasan tersebut penulis harus menggunakan

imajinasi agar gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

2.2.2.1 Langkah-Langkah Menulis Kreatif Puisi

Wardoyo (2013:73) berpendapat bahwa proses penulisan puisi atau secara umum disebut sebagai sebagai proses kreatif adalah cara-cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menulis puisi mulai dari mendapatkan ide untuk ditulis menjadi sebuah puisi yang utuh. Terdapat empat langkah dalam menulis kreatif puisi. Berikut ini adalah langkah-langkah menulis kreatif puisi tersebut.

2.2.2.1.1 Mencari Ide

Ide adalah sumber tulisan. Tanpa ide, seseorang tidak akan mampu untuk menuliskan apapun. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide. Menjadi seorang penulis atau penyair yang produktif syarat mutlak yang harus dimiliki adalah memiliki banyak ide yang dapat diekspresikan melalui tulisan atau puisi. Jika seseorang merasa buntu dikarenakan belum menemukan ide sebagai bahan yang akan ditulis sebagai puisi maka dia harus mencari ide.

Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Oleh karena itu, untuk menemukan ide, seseorang harus mampu memaknai pengalaman-pengalaman yang melibatkan inderanya. Tentu saja proses pencarian ide membutuhkan upaya konkret agar ide tersebut dapat digali dan mencul dalam diri penyair.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap mencari ide, siswa diminta untuk mencari ide sesuai dengan pengalaman pribadi siswa dan imajinasi siswa tentang keindahan alam Indonesia. Penerapan metode *video critic* dan media *video photo essay* yang diberikan oleh guru memiliki peran yang sangat penting untuk membantu siswa dalam menemukan ide dan menuliskan ide tersebut dalam puisi. Selain mendapatkan ide dari pengalaman pribadi, siswa dibantu guru untuk menemukan ide melalui metode *video critic* dan media *video photo essay*. Hal ini dikarenakan melalui kritik terhadap video yang menggambarkan keindahan alam Indonesia siswa akan lebih mudah untuk mendapatkan ide yang akan ditulis dalam puisi.

2.2.2.1.2 Mengendapkan atau Merenungkan Ide

Mengendapkan ide atau merenungkan ide artinya bahwa ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide terkait dengan bagaimana penyair menyikapi ide yang muncul, bagaimana kata-kata yang akan digunakan untuk menuangkan ide tersebut, struktur penulisannya, dan tata visualnya.

Dalam menulis puisi, kata atau diksi adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu, pada proses pengendapan atau perenungan ide, hal yang perlu dikembangkan adalah terkait dengan kata atau diksi yang akan digunakan. Hal ini sangat terkait dengan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap mengendapkan dan merenungkan ide, siswa diminta untuk memantapkan dan merenungkan ide yang telah didapatkan dengan memperkirakan kata-kata yang akan dituliskan dalam puisinya.

2.2.2.1.3 Menulis

Tahap selanjutnya dari proses menulis puisi adalah menuliskan ide yang ada dalam bentuk puisi. Proses menulis artinya bahwa menuangkan segala ide yang sudah mengendap dalam diri pengarang ke dalam bentuk puisi. Dalam proses ini, hambatan yang sering muncul adalah adanya kebuntuan dalam menulis. Artinya, sudah tidak ada lagi ide yang dapat dituangkan. Jika menghadapi masalah ini, penyair sebaiknya berusaha untuk menyelesaikan tulisan dalam kondisi utuh. Meskipun ide itu sudah tidak dapat dilanjutkan lagi, namun jika dilihat dari hasil tulisan yang diciptakan merupakan suatu bentuk yang utuh dan tidak terpotong.

Dari tulisan utuh itulah, diharapkan nantinya penyair dapat mengolahnya menjadi suatu sajak utuh dengan dilakukan proses *editing* dan revisi. Namun, sebaliknya, jika pada proses penulisan penyair berhenti di tengah jalan tanpa usaha untuk menyelesaikan tulisannya, maka hasil tulisannya akan menjadi tulisan yang belum sempurna. Jika kita biarkan hal itu terjadi, belum tentu tulisan itu dapat terselesaikan.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap menulis, siswa diminta guru untuk menulis sebuah puisi berdasarkan ide yang telah didapatkan dan direnungkan pada tahap sebelumnya. Ide yang telah didapatkan oleh siswa melalui dengan bantuan metode *video critic*

dan media video *photo essay* kemudian ditulis dalam bentuk puisi sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh guru.

2.2.2.1.4 Merevisi

Hasil tulisan yang utuh dan telah selesai ditulis penyair, bukan berarti tulisan tersebut telah selesai secara sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya proses penyempurnaan tulisan sebelum dipublikasikan dengan dilakukan proses *editing* dan merevisi. Proses *editing* dan revisi adalah proses perbaikan bentuk atau hasil tulisan yang diciptakan. Proses *editing* terkait dengan perbaikan dari segi kebahasaan dan penulisan. Sedangkan revisi terkait dengan proses perbaikan yang berkaitan dengan isi tulisan.

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap merevisi, siswa diminta guru untuk memperhatikan kembali kata-kata yang telah dituliskan dalam puisinya. Apabila terdapat pilihan kata ataupun hal-hal yang kurang sesuai, siswa diminta guru untuk memperbaikinya agar dapat tercipta sebuah puisi yang baik dan sesuai dengan kaidah puisi.

2.2.3 Metode *Video Critic*

Berikut ini merupakan uraian dari metode *video critic*, yaitu berisi tentang pengertian, langkah pelaksanaan, kelebihan, dan kekurangan metode *video critic*.

2.2.3.1 Pengertian Metode *Video Critic*

Metode *video critic* pertama kali dikemukakan oleh Silberman (2014:138) dalam bukunya *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Namun, dalam

buku tersebut Silberman tidak menjabarkan secara rinci mengenai pengertian metode *video critic*.

Silberman (2014:138) mengungkapkan bahwa seringkali menonton tayangan video edukatif merupakan kegiatan pasif. Siswa duduk di kursi sembari menunggu tayangan diputar. Metode ini merupakan cara aktif untuk menjadikan siswa merasa terlibat dalam menonton tayangan video

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode *video critic* adalah metode yang bertujuan untuk mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara siswa memberikan penilaian positif maupun negatif terhadap tayangan video yang ditampilkan.

2.2.3.2 Langkah Pelaksanaan Metode *Video Critic*

Langkah-langkah pelaksanaan metode *video critic* yang dikemukakan oleh Silberman (2014:138-139), sebagai berikut.

- 1) Pilihlah video yang ingin Anda pertunjukkan kepada siswa.
- 2) Katakan kepada siswa, sebelum menonton video, bahwa Anda ingin mereka mengkritisi apa yang akan ditayangkan. Perintahkan mereka untuk meninjau beberapa faktor, termasuk:
 - a. realisme (dari para pelakunya);
 - b. relevansi;
 - c. saat-saat tak terlupakan;
 - d. penataan isi;
 - e. daya terapnya pada kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) Putarlah video.

- 4) Laksanakan diskusi yang dapat Anda sebut “pojok kritikan”.
- 5) Lakukan jajak pendapat terhadap siswa (opsional), dengan menggunakan semacam sistem penilaian keseluruhan, semisal: a) bintang satu sampai lima
b) jempol ke atas (bagus) dan jempol ke bawah (jelek).

2.2.3.3 Kelebihan Metode *Video Critic*

Hidayat (dalam Silberman 2009:124) menyatakan bahwa seringkali melihat video-video pendidikan merupakan persoalan pasif. Para peserta didik duduk di tempat-tempat duduknya, dengan menunggu untuk dihibur. Ini adalah suatu cara aktif untuk membuat para peserta didik menyaksikan suatu video.

Metode *video critic* menuntun siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan kritik terhadap video yang ditayangkan oleh guru. Siswa akan dipermudah dalam menyampaikan pendapat dalam bentuk kritik dengan adanya video yang memberikan stimulus untuk memberikan gagasan.

Selain itu, melalui metode *video critic* siswa akan lebih mudah dalam memperoleh informasi yang terdapat dalam video secara lebih baik. Hal ini dikarenakan pada saat siswa memberikan kritik terhadap tayangan video, secara tidak langsung siswa harus menyimak dengan seksama tayangan video tersebut, dan informasi yang diperoleh dari tayangan video tersebut akan lebih jelas.

2.2.3.4 Kekurangan Metode *Video Critic*

Selain mempunyai kelebihan, metode *video critic* juga mempunyai kekurangan. Kekurangan metode *video critic* yaitu pelaksanaan metode tersebut membutuhkan beberapa media, antara lain komputer/laptop sebagai media untuk

memutar video, LCD proyektor sebagai media pemroyeksi video yang diputar, dan *sound system* untuk memperbesar volume dan memperjelas suara dari video yang ditampilkan. Tidak semua sekolah memiliki media-media penunjang metode *video critic* tersebut. Oleh karena itu, metode *video critic* hanya dapat digunakan di sekolah yang memiliki fasilitas media pembelajaran yang memadai.

2.2.4 Media Video Photo Essay

Berikut ini merupakan uraian dari media *video photo essay*, yaitu berisi tentang pengertian media, media audiovisual (video), dan media *video photo essay* serta kelebihan dan kekurangan media video.

2.2.4.1. Pengertian Media

The Association for Educational Communication and Teaching (AECT, 1977) dalam Asyhar (2012:4) menyatakan bahwa media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi.

Suparman (dalam Asyhar 2012:4) menyatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pendapat yang sama juga diungkapkan Criticos (dalam Daryanto 2010:4), media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi (pesan) dari pengirim pesan (komunikator) menuju penerima pesan (komunikan).

Meskipun beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) media visual, (2) media audio, (3) media audiovisual, dan (4) media multimedia (Asyhar 2012:44).

2.2.4.2 Media Audiovisual

Media audiovisual adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial (Daryanto 2010:87).

Menurut Asyhar (2012:45), media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audiovisual adalah, film, video, program TV, dan lain-lain.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang melibatkan dua unsur panca indera, yaitu indera pendengaran (audio) dan penglihatan (visual). Salah satu contoh media audiovisual adalah film dan video.

2.2.4.3 Pengertian Media Video *Photo Essay*

Tjin dan Mulyadi (2014:135) mengemukakan bahwa *photo essay* menceritakan sebuah kisah, dan biasanya bertujuan sesuatu misalnya mengingatkan pemirsa akan bahaya narkoba, menceritakan pentingnya pelestarian lingkungan dan

lain-lain. Foto-foto bisa dibuat di tempat dan dengan subjek foto yang berbeda-beda tapi masih satu topik yang sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media video *photo essay* adalah media video yang berisi kumpulan beberapa foto yang menceritakan sebuah kisah berdasarkan isu-isu tertentu.

Berikut ini merupakan beberapa jenis foto yang terdapat dalam rangkaian *photo essay* menurut Tjin dan Mulyadi (2014:136).

1) *Establishing Shot*

Biasanya menggambarkan tempat/setting tempat kejadian, biasanya menggunakan lensa *wide angle* untuk memberikan kesan tiga dimensi, tapi terkadang, lensa *tele* juga digunakan.

2) *Detail Shot*

Foto detail benda atau bagian dari orang yang penting, misalnya cincin kawin atau *close-up* air mata/bibir seseorang, biasanya lensa makro atau *telefoto* digunakan.

3) *Interaction Shot*

Berisi interaksi dari dua orang atau lebih.

4) *Climax*

Sebuah foto yang menggambarkan puncak dari sebuah acara.

5) *Closer/clincher*

Foto yang menutup cerita. Biasanya meninggalkan kesan, pesan, inspirasi atau motivasi

Selain menjelaskan mengenai pengertian dan jenis *photo essay*, Tjin dan Mulyadi (2014:136) juga menjelaskan langkah-langkah dalam membuat *photo essay*. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan topik misalnya cerita kegiatan seseorang selama sehari, atau esai tentang lingkungan hidup yang tercemar.
- 2) Riset atau cari informasi tentang topik yang dipilih.
- 3) Rencanakan foto-foto yang akan diambil (pemandangan, karakter/portrait, seni budaya, dan lain-lain).
- 4) Membuat foto di lokasi dan waktu yang telah direncanakan. Biasanya langkah ini yang paling banyak memakan waktu.
- 5) Editing dan pemilihan foto.
- 6) Tata letak/layout foto yang dipilih. Semakin penting fotonya semakin besar ukurannya relatif dengan foto yang lain.

2.2.4.4 Kelebihan Media Video

Menurut Daryanto (2010:87), program video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Video dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa.
- 2) Video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturann kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.
- 3) Kemampuan video dalam memvisualisasikan materi yang bersifat dinamis.
- 4) Video dapat menyampaikan visualisasi seperti mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, ataupun susasana lingkungan tertentu.

- 5) Materi yang telah direkam dalam video dapat digunakan, baik untuk proses pembelajaran tatap muka (langsung) maupun jarak jauh tanpa kehadiran guru.

2.2.4.5 Kekurangan Media Video

Selain memiliki kelebihan, video juga mempunyai kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) *Fine Details*

Video tidak dapat menampilkan objek sampai sekecil-kecilnya dengan sempurna. Jadi, dalam menulis naskah hindarilah visualisasi yang terlalu mendetil.

- 2) *Size Informasi*

Video tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya. Oleh karena itu, objek yang ditampilkan harus selalu disertai objek lainnya sebagai pembandingan.

- 3) *Third Dimention*

Gambar yang diproyeksikan oleh video berbentuk dua dimensi. Untuk tampak seperti tiga dimensi dapat diatasi dengan mengatur pengambilan gambar, letak *property*, atau pengaturan cahaya.

- 4) *Opposition*

Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.

5) *Setting*

Kalau ditampilkan adegan dua orang yang sedang bercakap-cakap di antara kerumunan banyak orang, akan sulit bagi penonton untuk menebak di mana kejadian tersebut berlangsung.

6) *Materal Pendukung*

Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.

7) *Budget*

Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang yang tidak sedikit dan setidaknya harus paham terlebih dahulu cara mengomunikasikan pikiran melau media video.

Untuk mengatasi beberapa kekurangan media video tersebut, hal-hal yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengatasi permasalahan teknis dalam video seperti *fine details, size informasi, third dimention, opposition, setting*, dalam menentukan media video yang akan digunakan dalam pembelajaran, pilihlah media video yang layak, jelas, dan sesuai dengan tema materi yang akan diajarkan.
- 2) Untuk mengatasi permasalahan biaya pembuatan video yang besar, penggunaan media video tidak harus mengeluarkan biaya yang besar karena dapat memanfaatkan internet untuk mencari video yang dapat diunduh secara gratis.

2.2.5 Penerapan Metode *Video Critic* dan Media Video *Photo Essay* dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Secara umum, kegiatan inti pembelajaran menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* adalah sebagai berikut:

- 1) siswa menyimak materi tentang puisi yang dijelaskan oleh guru;
- 2) siswa berkelompok, masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa;
- 3) guru memberikan penjelasan kepada siswa sebelum menonton *video photo essay* tersebut bahwa pada saat penayangan video, siswa diminta untuk mengkritisi *video photo essay* dengan meninjau beberapa faktor, yang meliputi:
 - a. keadaan dan suasana yang terdapat dalam video;
 - b. kejadian-kejadian yang terdapat dalam video;
 - c. kenyataan dalam kehidupan sehari-hari siswa;
- 4) siswa menyimak tayangan *video photo essay*;
- 5) siswa melaksanakan diskusi yang disebut dengan “pojok kritikan” untuk mengkritisi *video photo essay* yang telah ditayangkan;
- 6) berdasarkan hasil kritikan terhadap *video photo essay* yang telah ditayangkan, siswa menulis sebuah puisi secara berkelompok;
- 7) perwakilan kelompok yang dipilih oleh guru membacakan puisi yang telah ditulis secara berkelompok kepada kelompok lain;
- 8) guru dan siswa membahas masing-masing puisi yang telah ditulis siswa secara berkelompok dan kemudian menyimpulkannya;
- 9) guru meminta siswa untuk menulis puisi secara individu dengan menayangkan *video photo essay* yang berbeda.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes prasiklus yang dilakukan peneliti di SMP N 19 Semarang, keterampilan siswa kelas VII E dalam menulis puisi masih rendah khususnya pada aspek menentukan diksi yang tepat dalam puisi. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa. Permasalahan-permasalahan yang berasal dari diri siswa antara lain: (1) siswa kurang tertarik dan termotivasi dengan pembelajaran menulis puisi, sehingga tidak maksimal dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru; (2) siswa menganggap bahwa menulis puisi itu sulit karena menggunakan bahasa yang kias dan sulit dipahami; dan (3) siswa kesulitan untuk menentukan diksi dalam puisi.

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa, antara lain faktor guru dan sarana prasarana. Faktor dari guru yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis puisi pada siswa adalah masih seringnya penggunaan teknik ceramah oleh guru, sehingga siswa mudah merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran menulis puisi. Media pembelajaran dan sarana penunjang pembelajaran lainnya juga belum dilaksanakan. Penggunaan media pembelajaran selain memberikan daya tarik terhadap siswa juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *video critic* melalui media *video photo essay*. Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay*

diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, setelah pembelajaran dengan metode dan media tersebut siswa diharapkan mengalami perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut diperjelas dengan bagan 1 berikut.

Bagan 1 Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode *Video Critic* melalui Media *Video Photo Essay*



2.2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *video critic* melalui media *video photo essay* sebagai metode dan media pembelajaran akan meningkatkan keterampilan menulis puisi dan mengubah perilaku siswa kelas VII E SMP N 19 Semarang menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I tercatat 27 siswa atau 84,37% siap dan antusias mengikuti pembelajaran dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* dan meningkat sebesar 18,52% pada siklus II menjadi 32 siswa atau 100%. Sebanyak 14 siswa atau sebesar 43,75% siswa aktif dalam bertanya jawab dengan guru pada siklus I dan meningkat sebesar 71,43% menjadi 24 siswa atau 75% pada siklus II. Sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25% siswa serius dalam menyimak video yang ditayangkan oleh guru pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 55,56% dan menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Sebanyak 14 siswa atau 43,75% siswa aktif dan antusias dalam proses diskusi pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 66,67% menjadi 22 siswa atau 68,75% pada siklus II. Sebanyak 20 siswa atau 62,5% bersungguh-sungguh dalam menulis puisi pada siklus I dan meningkat

sebesar 60% menjadi 32 siswa atau 100% pada siklus II. Selanjutnya tercatat 17 siswa atau 53,13% siswa mampu membangun suasana reflektif sehingga menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 64,71 pada siklus II menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II.

2. Hasil tes keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media *video photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,53%. Pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa sebesar 73,97 menjadi 84,72 pada siklus II. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis puisi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa pada tiap aspek mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada aspek kesesuaian isi dengan tema pada siklus I sebesar 20 dan mampu bertahan dengan skor yang sama pada siklus II. Aspek diksi pada siklus I sebesar 13,88 dan meningkat sebesar 3,75 menjadi 17,63 pada siklus II. Aspek rima pada siklus I sebesar 11,88 dan mengalami peningkatan sebesar 3,12 menjadi 15 pada siklus II. Aspek pengimajian pada siklus I sebesar 14,22 mengalami peningkatan sebesar 1,87 menjadi 16,09 pada siklus II. Aspek penulisan pada siklus I sebesar 14 dan meningkat sebesar 2 menjadi 16 pada siklus II.
3. Perilaku siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata peningkatan sebesar 79,10% dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode *video critic*

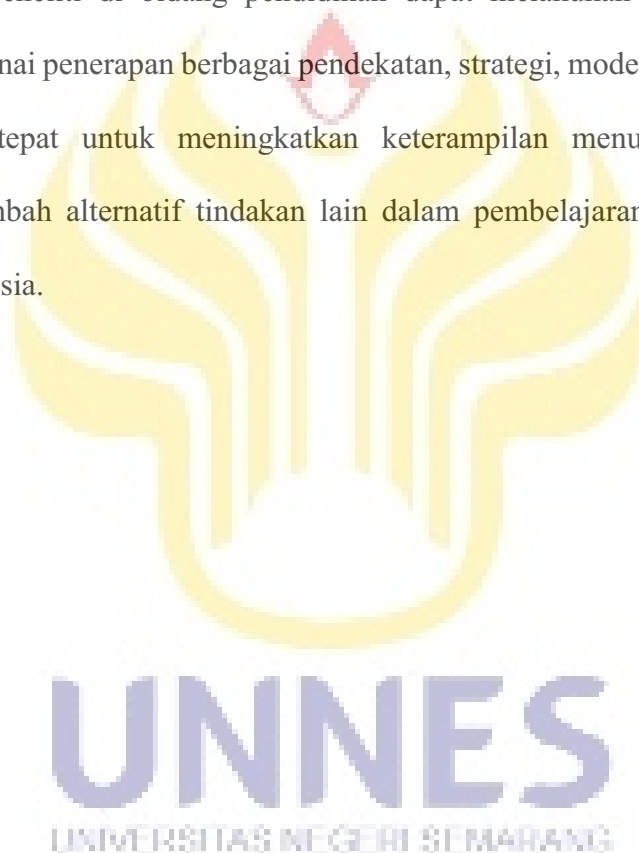
melalui media video *photo essay*. Pada siklus I, tercatat 21 siswa atau sebesar 65,6% disiplin dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil tersebut meningkat sebesar 52,38% menjadi 32 siswa atau 100% pada siklus II. Sikap demokratis siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebanyak 11 siswa atau sebesar 34,4% dan hasil tersebut mengalami peningkatan sebesar 109,09% menjadi 23 siswa atau 71,88% pada siklus II. Sikap toleransi siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebanyak 10 siswa atau sebesar 31,3% dan meningkat sebesar 160% menjadi 26 siswa atau sebesar 96,87% pada siklus II. Sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 62,5% dan mengalami peningkatan sebesar 40% menjadi 28 siswa atau 87,5% pada siklus II. Selanjutnya, sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebanyak 5 siswa atau 15,6% dan meningkat sebesar 180% menjadi 14 siswa atau 43,75% pada siklus II.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keterampilan menulis puisi dengan metode *video critic* melalui media video *photo essay* pada siswa kelas VII E SMP Negeri 19 Semarang, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membelajarkan siswa tentang keterampilan menulis puisi hendaknya menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat agar siswa lebih antusias, merasa senang, dan termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode *video critic* dan media video *photo essay* dapat digunakan guru sebagai tindakan alternatif dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Metode *video critic* dan media *video photo essay* merupakan metode dan media yang membutuhkan sarana penunjang pembelajaran yang mendukung seperti komputer dan LCD projector. Oleh karena itu, apabila akan menggunakan metode dan video tersebut sebaiknya didukung dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah disebutkan.
3. Para peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai penerapan berbagai pendekatan, strategi, model, metode dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi sehingga menambah alternatif tindakan lain dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Bandung Algensindo.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Damayanti, Deni. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Djojuroto, Kinanti. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Ekasari, Anisa Diyah. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Strategi Pikir Plus dengan Menggunakan Media Gambar Peristiwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3, No 1. Universitas Negeri Semarang. (online) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>. Diunduh pada 26 Februari 2015 pukul 10.15.
- Iryani. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Think Talk Write Melalui Media Foto Pada Siswa Kelas VIII D SMP 5 Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, Neo Fajar Rokko. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Koreksi Secara Langsung Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Sragi Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Massi, Maria Palmaria. 2007. Interactive Writing in the EFL Class: A Repertoire of Tasks. *The Internet TESL Journal*. Vol VII, No 6. (online) <http://iteslj.org/Techniques/Massi-WritingTasks.html>. Diunduh pada 25 Februari 2015 pukul 20.15 WIB.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.

- Muqorrobin. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Teknik Pengelompokan Kata Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIII A MTs Al Islam Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurzanah, Dewi. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Video Critic Pada Siswa Kelas V MI Nurul Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rodriguez, Karen. 2006. Experiences with Poetry, Pedagogy, and Participant Observation: Writing With Student in a Study Abroad Program. *Mexico International Journal of Education & the Art*. Volume 7 Number 1. (online) <http://ijea.org/v7n1/index.html>. Diunduh pada 20 Februari 2015 pukul 15.30 WIB.
- Rukhiyanto, Rokhis. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audiovisual dengan Metode Video Critic Pada Peserta Didik Kelas VII D SMP N 2 Welahan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- _____. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas: Buku Wajib Bagi Pendidik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.

- Tjin, Enche dan Mulyadi. 2014. *Kamus Fotografi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Triningsih, Diah Erna. 2009. *Diksi (Pilihan kata)*. Klaten: Intan Pariwara.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yudhistira, Dadang. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK*. Jakarta: Grasindo.
- Zahroh, Aminatus. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Kreatif dan Produktif Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Ikhsan Banjarejo Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik: Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.